



## Profil FoodHabits pada Keluarga Nelayan di Pesisir Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan

Syarif Irwan Nurdiansyah<sup>1</sup>, Warsidah<sup>1\*</sup>, Shifa Helena<sup>1</sup>, Arman Amran<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kelautan, FMIPA, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia 78124

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Talumung, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia 91412

Email Korespondensi: [warsidah@fmipa.untan.ac.id](mailto:warsidah@fmipa.untan.ac.id)

### Abstrak

Kebutuhan pangan semakin meningkat seiring dengan pertambahan penduduk, di sisi lain lahan pertanian makin mencuat karena adanya konversi lahan dan dampak dari perubahan iklim. Produktivitas pangan yang cenderung stagnan menjadi masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia, terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, yaitu suatu usaha pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan melalui ketersediaan dan pengolahan dari sumber daya lokal. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengkaji tentang foodhabits (kebiasaan konsumsi pangan) dari masyarakat Pesisir Desa Nibung untuk dijadikan database atau model foodhabits dalam usaha peningkatan ketahanan pangan lokal Masyarakat pesisir, sebagai daya dukung dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Kegiatan dilakukan selama 2 bulan, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran terkait pola dan kebiasaan konsumsi pangan tersebut, melalui observasi dan informasi langsung dengan masyarakat setempat. Data ini bisa menjadi dasar dalam usaha peningkatan ketahanan pangan masyarakat pesisir, melalui usaha pengadaan sumber pangan yang berkelanjutan berdasarkan foodhabits masyarakat pesisir tersebut, serta adanya kemampuan adaptasi masyarakat terhadap ketersediaan sumber pangan dalam kondisi apapun.

**Kata kunci:** Ketahanan Pangan, Produktivitas, FoodHabits.

## *Food Habits Patterns in Fisherman's Families on the Coast to Support Food Security*

### Abstract

*Food needs are increasing along with population growth, on the other hand, agricultural land is shrinking due to land conversion and the impact of climate change. Food productivity which tends to be stagnant is a problem in meeting the needs of the Indonesian people, especially in realizing national food security, which is a government effort that aims to meet the needs of the community in a sustainable manner through the availability and processing of local resources. The aim of this activity is to study the food habits (food consumption habits) of the Nibung Village Coastal Community to be used as a database or food habit model in an effort to increase local food security in coastal communities, as a supporting capacity in realizing national food security. Activities were carried out for 2 months, using a qualitative descriptive method by providing an overview of food consumption patterns and habits, through direct observation and information with the local community. This data can be the basis for efforts to increase the food security of coastal communities, through efforts to procure sustainable food sources based on the coastal communities' food habits, as well as the community's ability to adapt to the availability of food sources in any condition.*

**Keywords:** Food Security, Productivity, FoodHabits.

**How to Cite:** Nurdiansyah , S. I., Warsidah, W., Helena, S., & Amran, A. (2023). Profil FoodHabits pada Keluarga Nelayan di Pesisir Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan. *Empiricism Journal*, 4(2), 442–449. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1620>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1620>

Copyright©2023, Nurdiansyah et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan pangan pun semakin tinggi, sehingga permintaan pasokan pangan meningkat. Di sisi lain, produktivitas pertanian pangan stagnan bahkan mengalami penurunan akibat adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke perkebunan industri ataupun perumahan. Hal ini tentunya menjadi masalah

yang pemikiran penyelesaiannya harus menjadi tanggungjawab semua pihak terkait dari pemerintah pusat dan daerah sampai ke masyarakat secara umum (Dian, et al, 2019). Ketahanan pangan nasional adalah keadaan dimana suatu negara berkemampuan dalam menyediakan dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya sesuai dengan potensi sumber daya lokal yang dimilikinya dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang berkelanjutan. Undang-undang No. 18/2012 tentang Pangan telah mengatur tentang hal ini. Terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat ataupun perorangan dalam suatu negara diartikan sebagai tersedianya pangan yang layak dari segi kuantitas maupun kualitasnya, aman dan beragam, memiliki nilai gizi, merata serta harganya terjangkau oleh daya beli masyarakat. Selain itu, pangan yang tersedia tidak bertentangan dengan agama apapun, keyakinan dan budaya masyarakat yang berlaku, dapat menyehatkan sehingga masyarakat dapat berproduksi secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan nasional akan didukung oleh ketahanan pangan lokal di masing-masing daerah, dan struktur dasar dari semua ini adalah ketahanan pangan keluarga. Pemerintah sedemikian rupa telah mengupayakan berbagai usaha dalam menjaga ketahanan pangan nasional Indonesia, di antaranya adalah menumbuhkembangkan pusat atau lumbung pangan nasional di sejumlah daerah sekaligus mengusakan kelancaran akses untuk mencapai lumbung pangan tersebut. Selain itu, peningkatan produktivitas lahan pertanian, penganekaragaman pengolahan pangan lokal dan pendistribusian yang secara efektif dan efisien agar pangan tersebut sampai ke masyarakat yang membutuhkan dalam kondisi yang baik dan layak untuk dikonsumsi. Pemanfaatan teknologi dari industri hulu ke hilir juga ditingkatkan demi peningkatan produksi dan mutu pangan sehingga stok pangan nasional dalam keadaan surplus. Kenyataannya bahwa masih banyaknya wilayah yang memiliki potensi sumber daya besar, tetapi belum mampu berketeraan pangan lokal dari sumber daya yang ada tersebut, seperti misalnya di wilayah lingkungan masyarakat pesisir (Hamidah, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya/kebiasaan makan keluarga dari wilayah pesisir Desa Nibung, sebagai salah satu data base yang dapat digunakan untuk memetakan atau merencanakan peningkatan ketahanan pangan lokal yang dapat menjadi kontributor dalam ketahanan pangan nasional.

## **METODE**

Penelitian tentang Profil *FoodHabits* pada Keluarga Nelayan di Pesisir Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan ini bersifat sebagai penelitian lapangan, dengan pendekatan atau metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi obyek kajian atau memotret situasi sosial yang akan dikaji secara komprehensif, laus dan mendalam, melalui observasi lapangan dan wawancara dengan responden yang relevan dengan data yang dibutuhkan (Adhi & Khoiron, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data primer dilakukan dengan wawancara bersama 50 orang responden yang sudah menetap lama atau berdomisili di wilayah tersebut. Responden tersebut antara lain adalah kepala desa dan staf pemerintahan desa Sungai Nibung (4 orang), tim PKK Desa Sungai Nibung sebanyak 10 orang, tokoh masyarakat (10 orang) orang dan sisanya berjumlah 26 orang adalah keluarga nelayan di pesisir terutama ibu rumah tangga yang memang bertanggung jawab penuh dalam mengatur menu atau pola pangan dalam keluarga. Data yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan dengan data pendukung seperti foto dokumentasi yang dapat memberikan gambaran atau profil dari lingkungan atau obyek penelitian (Sugiyono, 2014). Pendokumentasian kondisi Masyarakat beserta kebiasaan makan yang ada di dalam masyarakat Desa sungai Nibung dimaksudkan untuk memberikan bukti resmi dari suatu fenomena yang digambarkan dalam narasi.

Kegiatan dilakukan selama 2 bulan kegiatan dari bulan Juli sampai September 2022, dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dengan pemerintah dan tokoh masyarakat desa Nibung serta keluarga nelayan yang menetap di wilayah tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah data deskripsi tentang karakteristik dan foodhabits dari keluarga nelayan pesisir Desa Nibung secara umum, yang dapat dijadikan dasar dalam pola pemberdayaan masyarakat dalam sektor pangan untuk masa yang akan datang. Foodhabits yang sudah terbentuk di

lingkungan Masyarakat Nibung merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun, didasarkan pada ketersediaan sumber pangan yang ada di daerah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan pangan dan sumber pangan yang berkelanjutan adalah salah satu kendala dalam mencapai ketahanan pangan nasional yang sudah lama direncanakan oleh pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut, antara lain adalah masih terbatasnya akses masyarakat dalam peningkatan penyediaan sumber-sumber produksi pangan seperti lahan, pengairan, teknologi pertanian dan permodalan serta alih teknologi. Ketahanan pangan lokal merupakan daya dukung terhadap ketahanan pangan nasional, sehingga dalam mengupayakan solusi dari permasalahan yang dihadapi ini perlu melakukan kajian terhadap bagaimana ketahanan pangan lokal di setiap wilayah (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Lingkungan pesisir adalah wilayah dengan sumber daya alam yang besar, potensi pengembangannya sangat *profitable*, tetapi kenyataannya bahwa sebanyak sumber daya yang ada dan dimanfaatkan belum cukup mengakomodir untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat pesisir secara umum.



**Gambar 1.** Pemukiman penduduk wilayah Desa Sungai Nibung

Wilayah pesisir memiliki kecenderungan rawan pangan dipengaruhi oleh multifaktor yang saling berhubungan satu sama lain. Rendahnya kemampuan atau daya beli keluarga nelayan di pesisir dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti penggunaan alat tangkap yang sederhana sehingga hasil tangkap tidak banyak untuk dijual sebagai sumber penghasilan utama keluarga (Rozalina & Pertiwi, 2018), selain itu juga karakter masyarakat pesisir yang umumnya hanya mengandalkan mata pencaharian melaut sehingga saat ada kondisi buruk di wilayah perairan penangkapan, perekonomian keluarga nelayanpun mengalami gangguan (Wijayanti *et al*, 2023). tidak tersedianya kecukupan pangan lokal yang dapat diakses untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena jarak yang jauh dari pusat atau sumber pangan, transportasi yang terbatas serta pengetahuan keluarga masyarakat nelayan yang masih minim dalam usaha penganekaragaman pengolahan hasil perikanan dalam mempertahankan ketersediaan pangan tersebut selama krisis pangan karena nelayan terhalang perubahan iklim untuk beraktivitas di laut. Hal ini juga banyak dijumpai pada pesisir-pesisir di bagian Timur Indonesia seperti di pesisir pulau Maluku dan Pulau Irian (Atmaja *et al*, 2022).

### Strategi Ketahanan Pangan berbasis *Foodhabits*

Ketahanan pangan lokal adalah daya dukung terhadap ketahanan pangan nasional (Badan Pangan Nasional, 2023). Ketahanan pangan dapat diwujudkan dengan memperhitungkan budaya konsumsi atau *foodhabits* dari masyarakat lokal dengan menggunakan potensi yang ada di wilayah tersebut. *Foodhabits* dapat dikatakan sebagai salah bentuk adaptasi masyarakat terhadap sumber pangan yang tersedia di lingkungannya, untuk diolah dalam keberagaman dan kemudian diwariskan kepada keturunannya, sehingga menjadi suatu budaya. Selain itu juga menjadi salah satu langkah untuk mengantisipasi keterbatasan ketersediaan pangan di wilayah-wilayah yang potensi terdampak gejala

kerusakan alam sangat tinggi (Pandu, 2021), seperti daerah pesisir. Budaya konsumsi masyarakat setiap wilayah berbeda-beda dan berefek terhadap jenis dan kualitas pangan yang dikonsumsi, demikian juga dengan teknik memasak dan pengolahannya. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk memperhatikan budaya konsumsi masyarakat setempat, terkait budaya mengolah sumber pangan, mengolah pangan dan mengkonsumsinya (Amalia, 2022). Perhatian itu dapat berupa konsumsi pangan lokal yang sesuai budaya masyarakat setempat, dan mengarahkan pengembangan teknologi dan inovasi di dalam pengolahannya sehingga dapat meningkatkan value atau nilai tambah serta daya saing produk pangan tersebut.

### ***Foodhabits Masyarakat Pesisir Desa Nibung***

Suatu kebiasaan makan dibentuk dalam masa yang panjang dan adaptasi terhadap lingkungan, dan merupakan nilai sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun, berimplikasi terhadap sikap dan perilaku serta kepercayaan individu atau kelompoknya menurut referensi nilai-nilai budaya lokal (Nutri, 2017). Pola pangan yang terbentuk dalam suatu lingkungan secara pelan-pelan dan berkesinambungan akan menumbuhkan suatu kebiasaan pangan dalam suatu komunitas masyarakat (Muniroh *et al*, 2022). Kebiasaan pangan (*foodhabits*) adalah suatu tingkah laku manusia dalam beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan makannya melalui sikap dan prilaku serta kepercayaan dalam pemilihan makanan. Masyarakat di lingkungan berbeda memiliki budaya makan yang berbeda pula (Hamidah, *et al*, 2017), tapi ada kemungkinan juga mengalami kesamaan, tergantung pada faktor-faktor lingkungan asal usul budaya para penduduk yang berdiam di wilayah tersebut. Pemilihan pangan bukan hanya sekedar atas kebutuhan fisik saja, tetapi kadang menjadi simbol sosial dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, jadi kebiasaan tersebut berdasar pada kebutuhan fisiologik, psikologik, budaya dan sosial.

Pesisir Desa Nibung dengan masyarakat yang asal usulnya cukup heterogen, yaitu dari suku bugis makassar, melayu, china dan Dayak, tentunya memiliki keberagaman dalam budaya atau kebiasaan makan. Sebagai salah satu lumbung ikan yang berada di kawasan kecamatan Teluk Pakedai, mata pencaharian utama dari penduduk adalah bernelayan dan ibu rumah tangga membantu melakukan pengolahan hasil tangkapan seperti pengeringan ikan dan pembuatan terasi serta udang kering atau ebi dengan berbagai jenis dan ukuran. Beras adalah makanan pokok masyarakat desa Nibung, yang didatangkan dari wilayah daratan terdekat yaitu kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Meskipun ada sagu, tetapi tidak digunakan sebagai sumber karbohidrat dalam menu sehari-hari masyarakat di Nibung, hanya dijadikan sebagai makanan antar waktu, disajikan saat arisan atau ditemukan di warung-warung yang ada di desa tersebut. Selain itu, juga dapat ditemukan keluarga nelayan yang sesekali memasak nasi ubi dicampur dengan jagung. Lauk utama adalah ikan segar yang diolah sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat seperti dengan membuat pindang ikan, ikan asam pedas, ikan bakar bumbu dan ikan goreng. Kecukupan nilai gizi dari jenis pangan yang dikonsumsi juga berdampak terhadap pencapaian ketahanan pangan. Pangan sayuran dan buah-buahan juga didatangkan dari darat, karena tanah di daerah Nibung tidak layak untuk pertanian pangan. Adanya kenaikan volume air laut yang signifikan dari tahun menyebabkan luapan air laut akan masuk ke area daratan Nibung, dan rendaman air bersifat garam tersebut akan merusak morfologi tanaman, sekaligus juga mencintukan wilayah lahan pertanian yang dapat digunakan untuk menanam tanaman palawija ataupun sayuran. Akibatnya adalah masyarakat di wilayah ini akan kesulitan untuk mendapatkan bahan sayur setiap dibutuhkan, sehingga harus didatangkan dari luar wilayah.

Masyarakat dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan gizi secara seimbang dan makanan yang dikonsumsi tersebut dapat bermanfaat bagi kesehatan baik secara individu maupun komunitas atau keluarga, melalui konsumsi makanan yang tepat. Tetapi sumber kecukupan atau ketersediaan makanan yang memenuhi gizi seimbang sangat sulit terjangkau karena harus didatangkan dari luar desa Sungai Nibung. Seperti untuk mendapatkan sayur sebagai sumber serat dan bergizi, pada awal tahun 2000, masih ada tanah yang dapat digunakan sebagai area bertanam sayur dan tidak terjangkau dengan air laut saat pasang, tp kemudian dalam 10 tahun terakhir ini, setiap pasang tertinggi, air laut akan masuk menggenangi daratan-daratan di desa Nibung dan merendam tanaman yang pada akhirnya akan mengalami kematian karena tingginya kadar garam yang terdapat

dalam air laut tersebut. Sebagai daerah pemukiman desa, pesisir desa Nibung ini memiliki pergeseran kebiasaan pangan yang lamban atau tidak mudah berubah. Artinya adalah bahwa apa yang menjadi kebiasaan makan bagi masyarakat pesisir Nibung dulu dan saat ini serta ke depannya tidak akan mengalami banyak perubahan kebiasaan. Kebiasaan ini akan sangat tergantung pada sumber daya yang dimilikinya, berupa keragaman hasil laut (Warsilah, 2013).

### **Keragaman Hasil Laut dari Ekosistem Pesisir Desa Nibung**

Ekosistem utama dari wilayah pesisir adalah ekosistem terumbu karang, ekosistem padang lamun dan ekosistem mangrove. Masing-masing jenis ekosistem tersebut memiliki karakteristik sebagai sumber kekayaan sumberdaya laut, berkeberagaman dan berkelimpahan yang tinggi. Terumbu karang adalah sumber keanekaragaman biota hayati laut terkaya di dunia, struktur bebatuan alami dengan nilai estetika yang bernilai mahal. Selain itu, juga bermanfaat penting bagi manusia dalam ekonomi, sosial, kesehatan dan budaya. Indonesia memiliki luasan terumbu karang sebesar 14% dari terumbu karang yang tersebar di seluruh dunia dengan perkiraan ada sekitar 2.500 jenis ikan serta sebanyak 500 jenis karang hidup di dalam ekosistem terumbu karang tersebut. Kenyataannya, potensi sumber daya sebesar itu belum mampu memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya terutama yang berada di wilayah pesisir.



**Gambar 2.** Pertemuan dengan keluarga nelayan

Hutan mangrove pesisir desa Nibung merupakan ekosistem yang paling penting baik sebagai sumber biota laut yang sangat penting. Secara langsung, mangrove memiliki fungsi ekonomi karena menjadi sumber pemijahan dan berkembangbiaknya dan berkelimpahnya hampir semua jenis biota laut yang bernilai ekonomis tinggi seperti kepiting, udang dan kerang-kerangan, juga sebagai destinasi ekowisata seperti pantai Tengkuyung yang memiliki diversitas keragaman pohon mangrove yang sangat tinggi. Selain ekowisata, tempat tersebut juga menjadi tempat pembelajaran. Selain itu, fungsi ekologisnya yang tidak kalah penting, karena dapat melindungi daratan dari erosi gelombang laut, dan fungsi biologisnya sebagai tempat pemijahan berbagai biota laut, menjadikan ekosistem mangrove ini menjadi ekosistem primadona di mana saja termasuk di pesisir desa Nibung. Banyaknya pihak yang berkepentingan dengan keberadaan ekosistem mangrove yang berada di sepanjang garis pantai desa Nibung, menimbulkan konflik kepentingan yang kadang cukup ekstrim antara pengguna dengan masyarakat setempat ataupun antar pengguna ekosistem tersebut. Adanya pembalakan pohon mangrove yang akan dijadikan sebagai arang aktif oleh industri-industri pengolahan arang yang ada di pesisir Nibung dan sekitarnya, menyebabkan terdegradasinya struktur mangrove di beberapa areal. Hal ini tentunya memerlukan perhatian semua pihak, agar pembalakan tersebut tidak berkelanjutan dan melakukan rehabilitasi terhadap lahan-lahan ekosistem mangrove yang mengalami degradasi, baik secara individual maupun secara komunitas dan atas bantuan pemerintah setempat. Usaha-usaha rehabilitasi ekosistem untuk mengembalikan fungsi mangrove secara normal juga diikuti dengan usaha-usaha penangkapan perikanan yang berkelanjutan. Pemberlakuan buka tutup sungai di wilayah perairan pulau Nibung juga secara signifikan membantu terukurnya penangkapan perikanan di wilayah tersebut. Semua

usaha dilakukan agar dapat mempertahankan kualitas ekosistem yang baik sehingga fungsinya berjalan normal dan dapat digunakan secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya pangan lauk sebagai sumber protein.

### **Karakteristik Masyarakat Pesisir Desa Nibung**

Masyarakat desa pesisir Nibung dihuni oleh etnis yang heterogen dengan kebiasaan pangan utama adalah lebih cenderung ke pangan beras. Dalam beraktivitas melaut, baisanya nelayan dibekalin dengan pangan tambahan seperti pisang dan ubi kayu serta ubi jalar, selain tahan dalam perjalanan, pengolahannya pun sangat mudah dilakukan di kapal, cukup dengan merebus bersama air. Tipe daerah perkampungan nelayan di wilayah pesisir masih dalam taraf prasejahtera, termasuk di desa Nibung yang masyarakatnya berada dalam berbagai keterbatasan ekonomi, sosial, dan politik. Hal tersebut memiliki dampak yang baik dan buruk terhadap jiwa atau psikologis nelayannya, antara beradaptasi dengan kebutuhan melalui respon penyesuaian diri dengan berkembangnya ilmu, teknologi dan lingkungan, tetapi di sisi lain juga dapat menjadikan alasan untuk merusak lingkungan ekosistemnya yang ditunjukkan dengan pemboman terumbu karang, pembalakan pohon mangrove yang masih produktif pembakaran kapal-kapal perikanan modern oleh nelayan-nelayan kecil, sebagai respon atas tekanan lingkungan dan beban kehidupan yang di pundaknya.

Tidaklah mudah bagi para nelayan yang berada pada taraf prasejahtera tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, selain kurangnya permodalan dalam pengembangan usaha dan peralatan yang dibutuhkan dalam peningkatan kapasitasnya, pada umumnya juga nelayan tidak memiliki akses untuk bisa keluar dari kondisi kemiskinan struktural. Jaringan sosial nelayan tradisional sangat terbatas, umumnya hanya antara nelayan dengan tengkulak, bahkan nelayan yang hanya numpang hidup pada kapal-kapal toke atau bos, sehingga interaksinya lebih sempit, hanya antara sebagai pekerja penerima upah dengan bos/majikan pemberi upah.

Pesisir desa Nibung merupakan wilayah penangkapan ikan dan sekaligus daerah konservasi mangrove yang sangat mendapatkan perhatian pemerintah melalui bantuan-bantuan kegiatan berbasis pengembangan teknologi penangkapan ataupun pengolahan dan bantuan pemeliharaan ekosistem. Tetapi pada umumnya pengembangan teknologi apapun di daerah masyarakat pesisir yang berada pada taraf prasjehatera sangat tergantung pada kesiapan masyarakat setempat serta infrastruktur dasar yang sudah ada dimiliki oleh desa, untuk meningkatkan produktivitas perikanan dan teknologi pengolahannya sehingga siap menghadapi tantangan ekonomi pasar global. Kenyataannya adalah terdapatnya banyak bantuan seperti program pembangunan kebutuhan vital air bersih yang layak untuk konsumsi rumah tangga yang disiapkan dengan instrumen bagus, tetapi tidak adanya listrik dari PLN yang bisa mensupply energi untuk menjalankan alat penjernihan air tersebut pada akhirnya akan menyia-nyiakan bantuan pengolahan air tersebut. Hal ini tentunya perlu memperhitungkan secara bijak, sebenar-benarnya kebutuhan masyarakat, untuk disiapkan agar mampu beraktivitas secara maksimal dengan memproduksi berbagai produk berbasis pengolahan hasil perikanan kelautan maupun perikanan budidaya. Selain itu, pemberian bantuan kadang tidak relevan dengan kesiapan masyarakat setempat, misalnya pemberian modal usaha kepada kelompok tertentu, dapat mematikan kelompok produksi yang sudah ada, yang seharusnya dapat dilakukan dengan pola terbimbing, di mana kelompok produksi yang sudah ada diinisiasi untuk membina kelompok lain yang sebidang. Nelayan juga sangat sulit untuk mengakses informasi pasar karena tidak selalu berada di darat, sehingga kadang sulit mendapatkan kepastian harga produk tangkapan atau sulit meramalkan harga terutama saat fluktuatif harga sangat tinggi dan begitu cepat. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa kegiatan keluarga nelayan pada level produksi, pengolahan maupun pemasaran hasil tangkapan dan hasil olahan produk perikanan dihadapkan pada sebuah ketidakpastian karena sulitnya jangkauan informasi. Meskipun informasi dan teknologi sudah masuk ke seluruh pelosok desa, tetapi infrastruktur dasar seperti PLN membatasi gerak dan akses para nelayan, hanya pada jam-jam tertentu saja.

## **Pengaruh Keanekaragam dan Budaya Pangan terhadap Ketahanan Pangan Pesisir Nibung**

Kecenderungan generasi muda saat ini memang lebih menyukai pangan dari beras daripada pangan dari ubi kayu atau sagu sebagai pangan pokok. Saat musim kering dan sulit untuk menyediakan beras, penduduk desa Nibung melakukan modifikasi sumber pangan karbohidrat seperti ubi-ubian dicampur dengan jagung, sagu, nasi beras dan ubi kayu, kemudian makanan antara sebelum jam makan diisi dengan cemilan yang mengenyangkan sehingga pada saatnya makan, tidak begitu banyak mengkonsumsi nasi beras, sehingga dapat melakukan pengiritan bahan pangan. Pada saat sebagian masyarakat ke daratan untuk berbelanja kebutuhan pangan, tak jarang penduduk desa Nibung membawa hasil laut untuk ditukar dengan sembako seperti beras padi, beras jagung, sagu, minyak, gula, tepung terigu dan umbi-umbian serta pisang yang dapat menambah cadangan pangan untuk kebutuhan sewaktu-waktu. Penganekaragaman sumber pangan ini dapat menjadi pendukung dalam menjaga pangan campuran sehingga ketergantungan terhadap sumber pangan beras dapat dikurangi. Pangan lauk ikan dapat dijumpai setiap hari menjadi menu konsumsi seluruh keluarga nelayan. Selain nelayan lokal, dermaga desa Nibung juga menjadi tempat persinggahan atau tempat berteduh bagi kapal-kapal nelayan dari kampung lain, dan hal tersebut memudahkan masyarakat pesisir untuk mendapatkan lauk ikan dengan mudah. Ikan laut yang dikonsumsi secara harian, dapat diolah dengan cara sederhana, seperti dibakar, diasap atau pun digoreng dengan berbagai sambal yang menyesuaikan selera keluarga. Saat nelayan tidak ada yang melaut karena ada badai laut, biasanya keluarga nelayan akan mengkonsumsi ikan kering tawar yang digoreng, pada intinya bahwa kebutuhan akan lauk ikan dapat terpenuhi sepanjang hari, kecuali saat musim barat yang tidak memungkinkan sama sekali para nelayan beraktivitas di laut. Secara budaya, penduduk pesisir desa Sungai Nibung sudah menerapkan keanekaragaman pangan dan telah menjadi *foodhabits* keseharian hidup mereka.

Ketahanan pangan wilayah pesisir, seperti pada umumnya ketahanan pangan yang dimiliki suatu komunitas lainnya, merupakan hasil dari berbagai interaksi faktor-faktor internal dan eksternal. Dengan kondisi kesejahteraan nelayan yang masih berada di bawah garis sejahtera, menimbulkan tekanan ekonomi dan sosial dan berujung kepada kerawanan pangan, dan kerawanan pangan yang kritis akan menimbulkan tekanan berat pada keluarga nelayan dan dapat menjadi alasan dalam mendegradasi lingkungan perairan dan pesisir. Masyarakat perdesaan haruslah memiliki ketahanan pangan minimal, yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan hidup mereka, sehingga dapat beraktivitas secara normal tanpa dihantui oleh kelaparan dan ketidakberdayaan. Secara signifikan, kecukupan pangan ini akan menstimulasi jiwa dan sikap nelayan untuk menjaga pesisir dengan segala ekosistemnya agar dapat dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kebutuhan masyarakat pesisir dalam mencapai kesejahteraannya. *Foodhabits* sebagai budaya dalam mengkonsumsi pangan baik dari penyediaan sumber, pengolahan bahan sampai teknik memasak dan menjaga ketersediaannya adalah salah satu usaha adaptif masyarakat di desa Sungai Nibung tersebut, yang dapat menjadi pendukung dalam ketahanan pangan lokal wilayah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait Profil *FoodHabits* pada Keluarga Nelayan di Pesisir Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan menunjukkan bahwa Masyarakat pesisir desa Nibung sangat heterogen berdasarkan suku asli dari penduduk setempat, yaitu terdiri dari suku melayu, bugis makassar, china dan Dayak, dengan kecenderungan yang sama yaitu kebiasaan mengkonsumsi pangan beras (*foodhabits*). Keberadaan sagu dan jagung serta ubi-ubian adalah makanan sumber karbohidrat yang disajikan sewaktu-waktu seperti saat arisan, acara desa dan pada masa paceklik atau masa kering sebagai usaha untuk menurunkan ketergantungan pada konsumsi beras. Tekanan ekonomi dan sosial kepada keluarga nelayan di lingkungan pesisir yang berada pada taraf di bawah sejahtera dapat menjadi motivasi bagi nelayan untuk beradaptasi dengan ilmu dan teknologi yang ada, tetapi dapat juga menjadi alasan untuk melakukan degradasi ekosistem perairan pesisir yang kaya dengan sumber hayati laut. Ketahanan pangan lokal merupakan interaksi dari berbagai

macam faktor, jika dapat diwujudkan makanan yang menjadi kebiasaan dan terpola dalam menu masyarakat tersebut akan menjadi daya dukung dalam pencapaian ketahanan pangan nasional.

## REKOMENDASI

Penting untuk melakukan inventarisasi terhadap sumber pangan berdasarkan kearifan lokal dari desa Sungai Nibung sehingga memungkinkan untuk melakukan peningkatan potensi pangan dari sumber yang belum termanfaatkan secara optimal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Pemerintahan Desa Sungai Nibung atas bantuan akomodasi dan logistik kepada tim peneliti selama kegiatan penelitian ini berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K., & Khoiron, A.M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Amalia, A. (2022). Gambaran Keragaman Konsumsi Pangan Pada Masyarakat Pesisir Tanjung Pendam Pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea*, 4 (3), 495-506.
- Atmaja, R.T., Pakiding, F., Silamba, I., & Matualage, D. (2022). Ketahanan dan Keragaman Pangan Masyarakat Pesisir di Provinsi Papua Barat, Indonesia. *Indonesian Agritechnology*, 5 (2), 89-107.
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2019 (Food Security Index of Indonesia 2019). *Food Security Bureau, Republic of Indonesia*.
- Badan Pangan Nasional, 2023. <https://badanpangan.go.id/blog/post/wujudkan-ketahanan-pangan-nasional-nfa-dorong-masyarakat-budayakan-konsumsi-pangan-lokal>, 20 Agustus 2023
- Hamidah, I. (2017). Studi tentang pola konsumsi masyarakat pesisir Indramayu. *Mangifera Edu: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, *Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(2), 46–51.
- Hamidah, S., Sartono, A. & Kusuma, H.S. (2017). Perbedaan Pola Konsumsi Bahan Makanan Sumber Protein di Daerah Pantai, Dataran Rendah dan Dataran Tinggi. *J. Gizi*, 6(1), 21–28
- Massalinri , Ahmad, A., & Masruhing, B. (2017). Pola Produksi Dan Konsumsi Pangan Pada Daerah Pesisir Di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. *Agrominansia*, 2 (2), 129-137.
- Muniroh, L., Puspikawati1, S.I. & Indriani, D. (2022). Pengaruh Budaya Terhadap Kebiasaan Makan Dan Gaya Hidup Remaja Suku Tengger: Studi Kualitatif. Prosiding TIN PERSAGI 2022: 379-388
- Nutri, Y. (2017). Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi. *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*. 19 (1), 1-10
- Pandu, P. (2021). <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2021/10/30/pangan-lokal-berperan-penting-dalam-mencapai-ketahanan-pangan>.
- Ratih, D., Ruhana, A., Astuti, N., & Bahar, A. (2022). Alasan Pemilihan Makanan Dan Kebiasaan Mengkonsumsi Makanan Sehat Pada Mahasiswa Unesa Ketintang. *Jurnal Tata Boga*. 11 (1), 22-32
- Rozalina, & Pertiwi, R. (2018). Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(2), 16-22.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif, Cetakan ke-9, Bandung: Alfabeta
- Undang Undang (UU). Tentang Pangan. , Pub. L. No. 18 (2012).
- Warsilah, H. 2013. Peran Foodhabits Masyarakat Perdesaan Pesisir Dalam Mendukung Ketahanan Pangan: Kasus Desa Bahoi Dan Bulutui Di Kabupaten Minahasa Utara, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 15 (1). 97-130.
- Wijayati, P.D., Harianto., & Suryana, A. (2019). Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 13.
- Wijayanti, L.P.D.A., Arthana, I.W., & Indrawan, G.S. 2023. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Tradisional di Pantai Bias Lantang Desa Seraya Timur, Kabupaten Karangasem, Bali. *Journal of Marine Research and Technology*. 6 (1), 46-53.